

INTERAKSI KELOMPOK NELAYAN DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP DI DESA TEWIL KECAMATAN SANGAJI KABUPATEN MABA HALMAHERA TIMUR

Oleh:

Fanesa Fargomeli

email: fanesa_fargomeli@yahoo.com

Abstrak. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal diwilayah daratan.

Penelitian ini berupaya mengungkapkan tentang pola interkasi dari kehidupan masyarakat nelayan di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur dalam upaya mereka untuk meningkatkan taraf hidup.

Hasil penelitian menemukan antara lain bahwa meskipun berbagai upaya telah mereka lakukan namun umumnya taraf hidup berupa peningkatan kesejahteraan yang diarpakan mereka masih sulit terwujud. Hal mana disebabkan oleh karena kesulitan yang mereka alami untuk memperoleh modal usaha dari pemerintah sehingga pola hidup mereka bersifat subsistence dan sangat tergantung pada pola interaksi patron-client antara nelayan dengan para tengkulak selaku pemilik modal dan aset perikanan.

Kata Kunci: interkasi kelompok, taraf hidup

PENDAHULUAN

Latar Belakang Pemikiran

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Sekalipun demikian masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi ditengah-tengah mereka memiliki hasil kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan yang melimpah ruah.

Kesulitan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka didera keterbatasan di bidang kualitas sumberdaya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal. Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir hingga saat ini masih belum optimal dalam memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan oleh porsi kebijakan pembangunan bidang sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat nelayan cukup kompleks.

Sebagai sebuah *entitas sosial*, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah maupun perkotaan (Kusnadi, 2005).

Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan.

Kebudayaan masyarakat nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi interaksi yang intensif serta intens antara masyarakat dan lingkungannya. Dalam melaksanakan proses interaksi sosial yang mendalam masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. ini dapat dilihat dari proses pemanfaatan sumberdaya perikanan baik melalui perikanan tangkap maupun perikanan budidaya, melaksanakan kegiatan pengolahan hasil perikanan, baik melalui proses pengasapan, maupun dalam bentuk pengelolaan lainnya, melaksanakan hubungan kerjasama dengan kelembagaan yang ada di desa, serta melaksanakan hubungan kerjasama dengan pemerintah desa. Pola interaksi bagi masyarakat nelayan sebagaimana dikemukakan di atas menjadi proses penentu dalam peningkatan taraf hidup. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengambil pokok bahasan penelitian dengan menitikberatkan pada: " Interaksi kelompok nelayan dalam meningkatkan taraf hidup di desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur".

Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Interaksi Kelompok Nelayan dalam kaitan dengan aktifitas bidang usaha Perikanan di Desa Tewil Kecamatan Sangaji ?
- 2) Bagaimana interaksi kelompok nelayan terhadap aktifitas bidang usaha Perikanan dapat mempengaruhi peningkatan taraf hidup masyarakat Nelayan Desa Tewil Kecamatan Sangaji ?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Interaksi Sosial

Dalam melaksanakan interaksi sosial karena adanya proses sosial. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem. bentuk-bentuk hubungan tersebut mengenai apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh-mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum, dan seterusnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. (Soekanto, 2002: 15).

Homans (dalam Soekanto, 2002: 15) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain dan diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus atau perangsang bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

2. Faktor/Penyebab Proses Interaksi Sosial

Di dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi, yaitu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial sebagai berikut:

- a. Situasi sosial (*The nature of the social situation*), memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.
- b. Kekuasaan norma-norma kelompok (*The norms prevailing in any given social group*), sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu.
- c. Tujuan Kepribadian (*Their own personality trends*). Adanya tujuan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu sehingga berpengaruh terhadap perilakunya.

Setiap Individu mampu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara (*A person's transitory tendencies*). Pada dasarnya status atau kedudukan yang dimiliki oleh setiap individu adalah bersifat sementara. (Combs, 2008).

Thomas (dalam Soekanto, 2002 : 25) interaksi sosial baru akan terjadi apabila terjadi reaksi individu terhadap rangsangan dari luar yang diberikan oleh rekan interaksi. Seseorang bisa saja melakukan tindakan, atau menggunakan media untuk menjadi perantara tindakannya, tetapi selama tindakan tersebut tidak memberikan makna berarti bagi individu lain yang menjadi sasaran tindakannya, maka interaksi sosial tidak akan terjadi.

3. Beberapa bentuk Interaksi Sosial

Santoso (2012) bahwa didalam interaksi sosial disamping mempunyai dasar-dasar maka interaksi sosial memiliki pula bentuk-bentuk tertentu, yang berbeda dengan bentuk kelompok yang lain:

- a. Kerjasama (Merton Deuttah).

Dimana kerjasama diartikan terpusatnya berbagai usaha secara langsung untuk tujuan terpisah. Hal ini merupakan kesesuaian dengan situasi dimana tujuan akhir tidak dapat dicapai dengan usaha khusus individu. Ada pula yang menunjukkan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan.

Santoso (2012) bahwa proses timbulnya kerjasama adalah apabila individu menyadari mempunyai tujuan/kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam bentuk kerjasama tersebut merupakan perpaduan/kepentingan masing-masing anggota menyediakan tenaga untuk saling membantu dan saling memberi atau menerima pengaruh dari anggota yang lain.

- b. Persaingan.

Santoso (2012) mengemukakan bahwa L adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana seorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut. Santoso (2012) mengemukakan bahwa bidang-bidang yang dapat digunakan sebagai tempat persaingan adalah : 1). Bidang Ekonomi, 2). Bidang Kebudayaan, 3). Bidang Kedudukan, 4). Bidang Kesukuan/Ras.

4. Kelompok Sosial sebagai dasar dalam mekanisme Interaksi Sosial.

Santoso (2012) Individu sebagai makhluk sosial tidak bisa dihindarkan dengan interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dijalin tidak terlepas dengan kelompok. Dimana situasi yang dihadapi individu terbagi menjadi 2 macam yaitu:

- a. Situasi kebersamaan. Artinya, situasi dimana berkumpul sekumpulan individu secara bersama-sama. Situasi kebersamaan ini menimbulkan kelompok kebersamaan yakni suatu kelompok individu yang berkumpul pada suatu ruang dan waktu yang sama tumbuh dan mengarahkan tingkah-laku secara spontan. Kelompok ini disebut juga dengan massa atau crowd.
- b. Situasi Kelompok Sosial. Artinya sesuatu situasi dimana terdapat dua individu atau lebih yang telah mengadakan interaksi sosial yang mendalam satu sama lain. Situasi kelompok sosial tersebut menyebabkan terbentuknya kelompok sosial artinya suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu.

5. Konsep Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003).

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009).

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya. 2002).

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003:68).

Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain: Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha, Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, Kualitas sumberdaya manusia yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan

publik, degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil, dan lemahnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional Kusnadi (dalam Kusnadi 2009). Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah potensi berkembangnya jumlah penduduk miskin di kawasan pesisir cukup terbuka.

Meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir laut. Degradasi lingkungan ini terjadi karena pembuangan limbah dari wilayah darat atau perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk kepentingan pembangunan fisik. Kondisi demikian semakin menyulitkan nelayan memperoleh hasil tangkapan, khususnya di daerah-daerah perairan yang kondisi tangkap lebih.

Membengkaknya biaya-biaya operasi penangkapan karena meningkatnya harga bahan bakar minyak (bensin dan solar), sehingga nelayan mengurangi kuantitas operasi penangkapan.

6. Penggolongan Masyarakat Nelayan

Pada dasarnya kelompok masyarakat nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan sering juga ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan sesama nelayan maupun hubungan bermasyarakat Townsley (dalam Widodo, 2006).

Charles (dalam Widodo 2006) membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

- a. Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- b. Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
- c. Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga, dan
- d. Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan ini dibagi dua, yaitu nelayan skala kecil dan skala besar.

Di samping pengelompokan tersebut, terdapat beberapa terminologi yang sering digunakan untuk menggambarkan kelompok nelayan, seperti nelayan penuh untuk mereka yang menggantungkan keseluruhan hidupnya dari menangkap ikan; nelayan sambilan untuk mereka yang hanya sebagian dari hidupnya tergantung dari menangkap ikan (lainnya dari aktivitas seperti pertanian, buruh dan tukang); juragan untuk mereka yang memiliki sumberdaya ekonomi untuk usaha perikanan seperti kapal dan alat tangkap; dan anak buah kapal (ABK) untuk mereka yang mengalokasikan waktunya dan memperoleh pendapatan dari hasil pengoperasian alat tangkap ikan, seperti kapal milik juragan.

7. Posisi Nelayan dalam Masyarakat Pesisir

Menurut Kusnadi (2009), dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam.

Nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir. Kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku "konsumtif" (Kusnadi, 2009).

8. Pentingnya Pembangunan Perikanan bagi Masyarakat Nelayan

Pembangunan perikanan pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam pembangunan perikanan bagi masyarakat nelayan, sudah tentu diperlukan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologi seperti apa yang dikemukakan oleh Roger dan Schorl (1980) bahwa adopsi suatu gagasan baru sampai pada penerapannya. Dalam hal ini adopsi dapat dipandang sebagai proses pengambilan keputusan alih teknologi dan ilmu pengetahuan tentang kemampuan dalam membuat sesuatu (Kuspurwahati, 2004).

Dengan menerapkan atau mengadopsi teknologi bagi masyarakat nelayan diharapkan akan dapat merubah sikap mental nelayan untuk meningkatkan usahanya, Diakui bersama bahwa masyarakat nelayan memiliki taraf hidup yang sangat rendah jika dibandingkan dengan masyarakat lain. Rendahnya taraf hidup tersebut dipengaruhi oleh keterasingan. dan keterasingan ini seringkali membawa masyarakat tidak dapat berkembang secara mandiri.

Keterikatan sosial, kelembagaan dan pengenalan teknologi tepat guna menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat nelayan untuk memacu tingkat kehidupan yang dianggap masih sangat tradisional.

Konsep Taraf Hidup

Strategi pembangunan di negara berkembang masih berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi. (*Growth oriented strategy*). Esmara (2004). Strategi tersebut terpusat pada investasi modal luar negeri yang cukup besar di dalam sektor seperti industri dan pertambangan dan pemerintah mengarahkan modalnya pada sektor pertanian (Evers,1999). Bantuan luar negeri memang berhasil meningkatkan ekonomi negara yang sedang berkembang tetapi jumlah penduduk miskin semakin banyak.

Pemecahan masalah kemiskinan ternyata tidak dapat dilaksanakan secara sederhana. Artinya akibat dari pertumbuhan ekonomi, dengan sendirinya mereka mengalami perbaikan ekonomi. Teori *trickle down effect*, ternyata tidak dapat dipertahankan lagi (Soebroto, 1986). Sebagai pemecahan diperlukan strategi baru dengan disiplin model kebutuhan dasar atau kebutuhan hidup sebagai penggantinya. Jadi kebutuhan dasar tersebut atau yang disebut taraf hidup merupakan suatu kebutuhan yang dapat mempengaruhi keberadaan pola kehidupan masyarakat. Kebutuhan hidup atau taraf hidup dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari barang dan jasa seperti konsumsi (makanan, perumahan, pakaian) maupun dalam keperluan sosial tertentu (seperti air minum, sanitasi transportasi, kesehatan dan pendidikan (Esmara, 2004).

Taraf hidup merupakan salah satu aspek penting yang harus dilihat dalam memperbaiki kualitas hidup bangsa Indonesia. Ada yang membedakan taraf hidup bentuk primer maupun bentuk sekunder. Taraf hidup primer adalah suatu kebutuhan yang paling utama untuk mempertahankan hidup seperti makanan, minuman, pakaian dan perumahan. Sedangkan taraf hidup sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer seperti alat-alat dan perabot (Manullang, 2011).

Pemerintah dalam memenuhi taraf hidup masyarakat telah ditetapkan sembilan bahan pokok yaitu beras, ikan asin/teri, minyak goreng, gula pasir, garam, minyak tanah, sabun cuci, tekstil kasar dan batik kasar (Singarimbun, 2006). Kesembilan bahan pokok tersebut oleh pemerintah dijadikan salah satu barometer pengukuran tingkat taraf hidup.

Serraden (2005) mengemukakan pula bahwa ukuran untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat adalah melalui kecukupan untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder yakni melalui pendapatan. Suharto (2009) menyatakan bahwa dalam proses peningkatan taraf hidup akan dilihat dari tingkat kesejahteraan. Kondisi sejahtera yaitu suatu kondisi terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan.

Penilaian yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan atau yang disebut dengan taraf hidup masyarakat adalah terpenuhinya berbagai kebutuhan baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong, (2004) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sehingga dalam penelitian kualitatif peneliti disebut sebagai instrument.

Fokus Penelitian dan Penentuan Informan.

Fokus penelitian adalah Interaksi Kelompok Nelayan dalam meningkatkan taraf hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. Dari hasil pengamatan di lapangan maka penulis telah menetapkan informan sebanyak 13 orang.

Teknik Pengumpulan dan pengolahan data.

Teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu melalui: observasi dan wawancara sebagai data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor desa dan kecamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interaksi Kelompok Nelayan dalam aktivitas usaha bidang Perikanan

a. Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Nelayan

Dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat nelayan di daerah pesisir. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang sangat beragam. Hasil

penelitian kategori karakteristik sosial budaya dalam kaitan dengan interaksi dalam proses sumberdaya ekonomi, jawaban informan ON maka masyarakat nelayan di desa Tewil dapat dibagi atas 3 kategori masyarakat pesisir terbentuk sebagai berikut:

- 1) Masyarakat nelayan yang sepenuhnya menggantungkan hidupnya dilaut. secara umum didominasi oleh kaum laki-laki, namun ada pula beberapa wanita karena dengan kehilangan suami (meninggal) terpaksa merangkap menjadi kepala rumahtangga dan sebagai pemberi nafkah untuk keluarga dan menggantungkan hidupnya di laut.
- 2) Masyarakat nelayan yang terbentuk dalam aktivitas kelompok yang melaksanakan aktivitas usahanya yang merupakan kelanjutan dari usaha yang didapat dari hasil melaut. Mereka ini adalah para tibo-tibo, penjaja ikan, melakukan aktivitas kegiatan pengolahan ikan dengan bentuk pengasapan dan ikan asin, bahkan mengolah ikan dalam bentuk ikan masak, untuk dijual.
- 3) Masyarakat yang menggantungkan aktivitas usahanya dengan menyediakan bentuk peralatan seperti kail, pancing, bahkan pemberi modal usaha, pemilik toko/warung, bahkan tengkulak, serta bentuk aktivitas sosial lainnya seperti koperasi, arisan ibu-ibu nelayan, arisan PKK dan bentuk aktivitas lainnya yang menunjang kegiatan nelayan. Karakteristik sosial budaya tersebut diatas telah melahirkan bentuk stratifikasi sosial yang permanen. Pada poin (1) kategori sosial kelompok nelayan tersebut adalah nelayan yang secara utuh (nelayan penuh) mencari nafkah baik siang maupun malam di laut, mereka dikatakan sebagai kelompok dan penunjang utama produksi dibidang perikanan sekaligus penyumbang pendapatan keluarga. Untuk kelompok pada point (2) merupakan bentuk paduan dari nelayan penuh dan masyarakat biasa, sedangkan untuk point (3) dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang turut memberikan andil terhadap aktivitas dibidang perikanan untuk menyediakan peralatan, modal, bahkan disebut juga kelompok elit desa yang mampu menggerakkan perekonomian pedesaan.

b. Pola dan tradisi serta kepercayaan dalam bidang perikanan

Sesuai dengan hasil penelitian dari jawaban Informan S.M, pola, tradisi serta bentuk kepercayaan yang secara permanen pada masyarakat Desa Tewil merupakan bentuk endapan sosial yang diwariskan nenek moyang secara turun-temurun, tetap dipertahankan dan dipercayai dari generasi ke generasi terutama dalam kehidupan melaut. Menurut S.M, dari segi tradisi serta pola, masyarakat dalam melaksanakan aktivitas dibidang perikanan masih menggunakan alat-alat tradisional bila mereka melaut.

Dilihat dari kepercayaan dalam bidang perikanan masyarakat desa Tewil masih tetap mempercayai kehidupan yang berkaitan dengan magis yang berkaitan dengan navigasi. Pengetahuan yang berkaitan dengan magis merupakan bentuk pengetahuan permanen sebagaimana dikemukakan oleh Van Peursen (1976 : 1) bahwa bentuk pengetahuan permanen adalah merupakan suatu bentuk siasat maupun pemahaman yang berkaitan dengan dunia sekitar. Proses interaksi yang terbawa sebagai akibat dari endapan sosial tersebut, melahirkan bentuk interaksi sosial yang langgeng. Dalam tahap penilaian masyarakat yang berkaitan dengan pola budaya melaut merupakan bentuk kesadaran budaya serta kesadaran sosial, yang merefleksikan betapa kuatnya hubungan tersebut antara manusia dengan lingkungan, serta hubungan manusia dengan sesamanya. Perkembangan zaman di era teknologi semakin canggih, masih sulit mengikis kebudayaan masyarakat sepanjang masih dipercayai dan dipertahankan dari generasi ke generasi.

Masyarakat di wilayah ini memandang kebudayaan berkaitan dengan pola, tradisi serta kepercayaan adalah merupakan peta, yang menjadi kekuatan serta semangat hidup

bagi mereka. Bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan mata pencaharian khususnya terkait aktivitas melaut tetap berlaku, sebab mereka tidak memiliki pengetahuan dasar tentang navigasi. Bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan navigasi tersebut antara lain pengetahuan arah angin antara lain angin barat, timur, selatan utara, timur laut, barat daya, arus, posisi matahari, letak bintang, serta perhitungan bulan di langit serta pasang surut air laut. Menurut informan S.M. bahwa seseorang yang akan ikut melaut termasuk semua anggota maupun pimpinan kelompok nelayan haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang cara melaut. Kesemua bentuk pengetahuan tersebut akan menjadi pendorong serta penghalang bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas. Sebagai contoh bulan terang, dipercayai oleh masyarakat bisa mempengaruhi kawanan ikan, dimana ikan sangat sulit didapat, sebaliknya bulan gelap atau bulan baru, mengindikasikan banyaknya kawanan ikan. Bila angin barat nelayan tidak boleh melaut, angin timur dipercayai dengan arus yang sangat kuat, posisi bintang dapat menentukan letak kawanan ikan atau menentukan kapan nelayan harus pulang karena mereka dapat melihat seperti bintang Fajar bila sudah berada dilangit akan menandakan datangnya hari pagi. Pengetahuan tentang angin tenggara dan barat laut dipercayai membawa banyak hujan. Waktu posisi bulan sudah rendah atau masih sedikit dilangit mereka mengatakannya sebagai posisi bulan pertama. Ketika bulan muncul pertama kali maka disebut oleh masyarakat nelayan sebagai bulan sabit. Bulan ke 15 adalah bulan purnama karena waktu itu terjadi pasang surut sangat besar yang dinamakan mereka "air besar". Pada bulan keempat biasanya menurut kepercayaan masyarakat nelayan dirasakan sedikit angker dan sering tidak terdapat ikan terutama terjadi di jumat kliwon.

Hasil wawancara dengan informan S.M, bahwa angin yang paling ditakuti adalah angin selatan dan angin barat. Bintang juga dapat dipakai sebagai petunjuk di malam hari apabila mereka melaut lebih jauh. Bintang yang dipakai menunjukkan jalan adalah bintang Fajar yang sering muncul dari arah timur. Tanda-tanda melalui awan juga tidak lepas dari bentuk dan pemahaman masyarakat. Jika dilangit terdapat awan tebal dan membiru hampir hitam serta kian kebawah, oleh informan ON dikatakan akan terjadi badai.

Disamping bentuk pengetahuan yang berhubungan dengan pengetahuan navigasi, maka hal-hal yang berkaitan dengan tradisi bagi kelompok nelayan adalah bentuk kepercayaan individu yang menjadi kepercayaan kolektif, misalnya apabila mereka turun melaut harus turun dengan kaki kanan, apabila melaut suami istri tidak boleh bertengkar, ataupun menunjukkan tanda-tanda seperti kalau memancing kailnya dimakan atau disambar ikan lalu putus, itu pertanda yang tidak baik bagi mereka yang ditinggalkan di darat, ataupun pertanda gejala datangnya badai atau jika yang bersangkutan melaut akan terjadi bahaya (Informan Y.M). Insting pada masyarakat nelayan adalah merupakan insting dari gejala alam yang penuh misteri bahkan tak terbantahkan oleh mereka.

Namun bentuk kepercayaan yang diwariskan oleh masyarakat nelayan yang bersifat magis seperti kuatnya ketergantungan mereka dengan alam, lambat laun mengalami degradasi akibat perkembangan yang melahirkan pola dan interaksi yang baru. Pola dan bentuk interaksi yang permanent yang dulunya dipercayai dan dimaknai sebagai bentuk kesadaran kolektif melahirkan budaya parasit yang menjurus pada individualistis. Pergeseran pola hidup seringkali melahirkan pergeseran budaya dalam diri individu yang membawa implikasi pudarnya solidaritas sosial yang selama ini dipupuk, dipelihara serta dipertahankan. Kehadiran peralatan modern di bidang perikanan, seperti kapal Punae, Pajeko, Pelang, dengan sistem peralatan lebih canggih turut mempengaruhi pola budaya masyarakat, akibatnya juga berdampak pada perubahan pola hidup.

Sebagian masyarakat didesa Tewil, menurut K.L. masih menggunakan sistem tangkapan ikan yang bersifat kolektif, seperti soma dampar yang dilakukan dalam bentuk kerjasama tetapi nantinya bentuk kerjasama ini dapat hilang digantikan dengan sistem mata pencaharian yang berbentuk individu. Di daerah ini sudah ada nelayan yang mengoperasikan peralatan tangkapan dengan sistem modern yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Kehadiran kelompok elit yang berbasis permodalan telah melahirkan sistem kerja yang bersifat kontrak sosial, dimana terdapat hubungan sosial yang bersifat kontrak antara buruh dan majikan. Bentuk kontrak sosial seperti ini mirip dengan teori Durkeim, Solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Pembuatan dan pengoperasian alat tangkap yang dilakukan masyarakat secara beramai-ramai dengan melibatkan seluruh kelompok nelayan, kini berganti dengan sistem kontrak antara majikan dan buruh. Buruh memberikan tenaga kepada majikan untuk bekerja sementara majikan akan memberikan upah sebagai bentuk imbalan. Pembuatan dan pengoperasian alat tangkap yang secara beramai-ramai, melibatkan semua kelompok nelayan, serta pembagian hasil yang dibagikan secara merata seperti orang jompo, yatim piatu, guru, tokoh masyarakat, yang mendapatkan pembagian diberikan dengan cara yang sama, mirip dengan bentuk solidaritas mekanik yang dibangun oleh Durkheim, sedangkan Solidaritas Organik akan terjadi pada masyarakat yang lebih mementingkan proses individualisme.

Kalau pada Solidaritas Sosial Mekanik seperti perahu, jaring, motor tempel, dapat digunakan sebagai bentuk kepemilikan komunal maka fungsinya merupakan fungsi sosial, sedangkan dalam solidaritas organik, segala yang berkaitan dengan kepemilikan adalah menjadi modal atau asset. Contoh yang paling praktis kalau nelayan menangkap ikan dengan Soma Pajeko, maka segala yang berkaitan dengan aset atau modal akan diperhitungkan bersama-sama dengan tenaga. Motor tempel, perahu, ongkos transportasi, dapat diperhitungkan dengan sendiri-sendiri, disamping pembagian kolektif dari nelayan. Sehingga dalam solidaritas organik, hubungan sosial yang terjadi adalah hubungan yang bersifat sementara (non permanen) karena berlaku hubungan patron-klien antara pemilik peralatan dengan buruh nelayan. Hubungan ini akan tergantung dari kesepakatan dan kontrak sosial. Dalam pembagian hasil, nelayan pemilik alat penangkapan ikan mendapat sepertiga dari bagian, sisanya dapat dibagi antara nelayan yang ikut melaut.

Dalam pandangan solidaritas organik ini tampaknya nelayan yang selalu ikut melaut dianggap sebagai buruh tetap sekalipun suatu ketika mereka tidak ikut melaut. Ini menjadi hukum kontrak yang disepakati. Walaupun demikian hubungan di antara mereka belum mengarah pada hubungan eksploitasi. Hubungan yang terjadi pada masyarakat nelayan justru saling membutuhkan antara pemilik peralatan dengan buruh nelayan.

Namun patut pula diketahui bahwa tingkat pendidikan tidaklah menjadi prasyarat mutlak untuk menjadi nelayan penangkap ikan sebab yang dibutuhkan bukan wawasan pengetahuan tetapi ketrampilan maupun pengalaman dari sesama teman maupun dari warisan keluarga dan orang tua.

c. Aktivitas usaha nelayan dalam kaitan dengan proses produksi

Kompleksnya permasalahan yang terjadi pada masyarakat nelayan disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian (*uncertainty*) dalam menjalankan usahanya. Musim paceklik yang selalu datang tiap tahunnya dan lamanya pun tidak dapat dipastikan membuat masyarakat nelayan terus menghadapi berbagai permasalahan kompleks.

Terlepas dari kondisi alam di wilayah penelitian menunjukkan bahwa akses untuk penguasaan sumberdaya dapat dikatakan masih sangat terbatas. Keterbatasan ini seperti masih menggunakan dayung, sehingga akan mempengaruhi hasil tangkapan mereka. A.M mengatakan, saat penulis mewawancarai, kondisi alam laut masih cukup baik.

Usaha untuk meningkatkan produksi di bidang perikanan bagi masyarakat nelayan tentu tidak terlepas dari pemilikan alat tangkap. Karena dengan tersedianya alat tangkap yang memadai tentu akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas. Masyarakat nelayan secara umum masih menggunakan alat tangkap tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dari jawaban A.M, bahwa sistem peralatan masyarakat nelayan sebagian besar masih menggunakan dayung dan perahu londe, baru sebagian menggunakan perahu besar seperti pamo, pelang, dibantu dengan alat motor tempel.

Dengan peralatan sederhana tersebut, akan mempengaruhi jangkauan untuk mencari ikan. Karena itu masyarakat nelayan didesa Tewil ketika mencari ikan yang lebih banyak harus bersaing dengan nelayan-nelayan besar sehingga tak mampu bersaing dengan nelayan-nelayan yang memiliki fasilitas yang memadai. Hasil panen yang didapat tidak dijual secara langsung di tempat pelelangan melainkan dijual kepada masyarakat yang terdekat. Karena tidak dijual ke tempat pelelangan ikan (TPI) maka harga ikan turun, sedangkan kalau dijual melalui tempat pelelangan tentu akan mendapatkan harga yang layak. Kalaupun membutuhkan uang yang lebih cepat para nelayan di desa ini terpaksa bergantung kepada Tengkulak (Pedagang Pengumpul). Upaya yang mungkin dilakukan agar nelayan tidak terjerat dalam lingkaran tengkulak adalah dengan mengembangkan fungsi lembaga keuangan mikro dan koperasi yang memihak nelayan.

Nelayan yang tidak mempunyai modal untuk membeli perahu, terpaksa meminjam uang kepada tengkulak. Dalam perspektif struktural kemiskinan nelayan tidak hanya hubungan patron-klien yang menimbulkan jeratan utang yang mengarah pada bentuk eksploitasi. Tetapi kemiskinan nelayan terjadi karena keterbatasan akses nelayan terhadap hak penguasaan sumberdaya perikanan. Penguasaan atas sumberdaya perikanan selama ini lebih banyak dinikmati oleh kolaborasi pemilik modal dan birokrat. Sebagai fakta adalah masih beroperasinya pukat harimau (*trawl*) di seluruh perairan Indonesia yang berakibat pada penyerobotan wilayah tangkap nelayan tradisional (*traditional fishing ground*). Ini juga dirasakan masyarakat nelayan di Kepulauan Maluku, bahkan sampai di desa Tewil.

Namun berdasarkan pandangan nelayan (*perspektif emic*), kuatnya pola patron-klien di masyarakat nelayan disebabkan oleh kegiatan perikanan yang penuh resiko dan ketidakpastian sehingga tidak ada pilihan lain bagi mereka selain bergantung pada pemilik modal (*patron*).

d. Hubungan antara Hak dan Kewajiban Pemilik Perahu, Pemilik Modal dengan Buruh Nelayan dalam kaitan dengan usaha dalam bentuk Kerjasama

Dalam setiap kerjasama antara dua orang atau lebih mempunyai suatu tujuan yang dimungkinkan akan lebih mudah dicapai apabila dilaksanakan bersama. Kerjasama yang dilakukan dua orang atau lebih itu melibatkan beberapa pihak seperti penanam modal atau yang disebut dengan investor dan pengelola (buruh kerja). Istilah dalam usaha bersama dalam kaitan dengan penelitian ini peneliti memfokuskan pada nelayan buruh yang bekerja pada Perahu Pajeko maupun kapal-kapal nelayan yang beroperasi seperti menangkap ikan Tuna, Malalugis maupun ikan pelagis, karena nelayan yang ada di desa ini banyak yang terlibat dalam usaha tersebut sehingga nelayan di desa Tewil adalah buruh nelayan.

Dari segi istilah ini dalam kaitan dengan bentuk kerjasama dalam kelompok, penulis tertarik dengan istilah Pengkongsi dalam kaitan dengan kegiatan di sektor perikanan tangkap, karena melibatkan banyak pihak. Wawancara dengan Informan S.G sebagai buruh nelayan, maka usaha kerjasama atau kemitraan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemilik perahu dan peralatan tangkapnya.
2. Nelayan buruh disebut dalam istilah umum adalah Pandika
3. Penyedia modal informal atau pemilik modal atau disebut pula sebagai pedagang (perantara) ikan.

Kesepakatan dalam pengelolaan usaha perikanan tangkap tersebut dipandang sebagai kerjasama antara pemilik modal pemilik perahu dan buruh nelayan, sehingga kesepakatan yang diperlukan adalah kesesuaian dan keadilan, dan yang terpenting dalam sebuah kerjasama adalah hak dan kewajiban dari masing-masing pihak harus dinyatakan dengan jelas dalam perjanjian kerjasama walaupun dilakukan secara tidak tertulis.

Hasil wawancara dengan Informan M.M tentang hak dan kewajiban masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

Kewajiban Pemilik Perahu:

- a. Membayar iuran pada petugas Tempat Pelelangan Ikan (TPI)
- b. Menyediakan perahu, jaring beserta alat tangkapnya
- c. Menyediakan bahan bakar minyak, seperti solar, bensin
- d. Menyediakan es, cool-box untuk mengawetkan hasil tangkapan
- e. Setiap satu tahun sekali memberikan tunjangan berupa, beras, dan sebagainya (biasanya pemberian ini diberikan menjelang hari Raya Idul Fitri)

Hak Pemilik Perahu

- a. Pemilik perahu akan memperoleh keuntungan dari hasil usaha bersama, yang dibagi dalam tiga bagian yakni 1 untuk pemilik perahu dan dua untuk buruh nelayan.
- b. Mendapat komisi dari pemilik modal berupa rokok 1press (kondisional)

Hak Pemilik Modal

- a. Bagi pemilik modal akan mengambil *fee* 15-20 % sebelum dibagi tiga bagian
- b. Pemilik modal akan menentukan/mencari pasar ikan kepihak perusahaan
- c. Pemilik akan menentukan harga jadi ikan

Kewajiban Pemilik Perahu

- a. Pemilik perahu bersedia memfasilitas permodalan
- b. Memberikan pinjaman ikatan pada pemilik perahu dan juga buruh nelayan
- c. Memberikan tunjangan berupa rokok 1 press pada saat mereka tidak bekerja karena tidak musim ikan (paceklik).
- d. Menutupi atau membayarkan hasil tangkapan hari ini jika tengkulak tidak bisa membayarnya.

Hak Buruh Nelayan:

- a. Berhak menerima upah berupa ikan bukan uang, yang dibagi dalam tiga bagian yakni 1 untuk pemilik perahu dan dua untuk buruh nelayan, yang dua ini masih dibagi lagi sesuai dengan jumlah anggota.
- b. Mereka harus disediakan akomodasi yang layak dan kesehatan yang efesien agar kerja mereka tidak terganggu

- c. Tidak boleh mempekerjakan melebihi kemampuan fisiknya; jika suatu saat ia diberi pekerjaan lebih berat maka harus diberi bantuan dalam bentuk beras atau modal yang lebih banyak.

Kewajiban Buruh Nelayan

- a. Buruh Nelayan akan bertanggungjawab penuh atas pekerjaannya
 - b. Buruh Nelayan harus memberikan hasil terbaik buat mitranya atau majikannya
- Dalam membangun suatu hubungan kerjasama tentu berdasarkan kesepakatan yang saling menguntungkan antara pemilik modal/perahu dengan buruh nelayan sehingga yang diperlukan dalam kaitan dengan hubungan kerjasama tidak hanya berbentuk transaksional sebagaimana terjadi dalam hukum ekonomi melainkan dalam bentuk transaksi sosial yakni lebih bertumpu pada hubungan interaksi yang lebih mendalam layaknya dalam hubungan keluarga dimana perasaan saling membantu, saling kerjasama saling membagi keuntungan secara merata dan menjadi tanggungan bersama.

Menueurt M.M, persyaratan dalam membangun hubungan kerjasama antara pemilik modal/perahu dengan buruh nelayan adalah sebagai berikut:

- a. Perjanjian kerjasama adalah suatu kontrak yang mesti diterima oleh kedua pihak.
- b. Kontrak kerjasama dianggap sah apabila dilaksanakan berdasarkan kesepakatan secara bersama walaupun dalam bentuk hukum yang tidak tertulis,
- c. Jumlah modal tiap pihak yang bekerjasama dapat diadministrasikan dengan jelas, karena ketika pembagian keuntungan dilakukan harus jelas diketahui tiap pihak supaya memudahkan dalam pembagian.
- d. Jumlah modal tiap pihak harus diinformasikan kepada setiap anggota nelayan/buruh nelayan dan masing-masing buruh maupun majikan akan terdapat catatan tersendiri tentang jumlah keuntungan yang didapat dan dibicarakan secara bersama antara pemimpin kelompok nelayan, anggota nelayan bersama pemilik modal/perahu.
- e. Jumlah keuntungan yang akan diperoleh oleh tiap pihak dituliskan dengan jelas dan sesuai dengan jumlah modal yang dimiliki.
- f. Waktu dimulainya perjanjian harus ditaati secara bersama demi untuk menghindari keraguan dikemudian hari.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita garis bawahi bahwa dalam melakukan sebuah kerjasama bagi hasil kedua belah pihak telah sepakat mengucapkan janji serta doa dihadapan Imam ini dimaksudkan supaya mendapatkan berkat yang berlimpah.

e. Pentingnya Pemberdayaan bagi kelompok nelayan dalam meningkatkan taraf hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendapatan yang dimiliki oleh sebagian besar kelompok nelayan yang disebabkan pula oleh akses produksi perikanan/hasil tangkapan yang sedikit, kemudian dari aspek teknologi sebagian besar dari mereka masih menggunakan teknologi tradisional, seperti alat pancing, menggunakan dayung, pemasaran hanya terbatas di sekitar areal wilayah Kecamatan ataupun hanya mengandalkan pasar lokal. Kondisi tersebut secara langsung akan mempengaruhi peningkatan taraf hidup bagi masyarakat nelayan, Salah satu strategi penting dalam meningkatkan pemberdayaan nelayan dalam usaha meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat nelayan antara lain melalui:

Mengembangkan peran Teknologi hasil tangkapan

Teknologi tangkapan menjadi kunci bagi keberhasilan nelayan dalam berusaha, bagi masyarakat nelayan yang terpenting adalah mendapatkan hasil tangkapan sebanyak mungkin, tetapi kondisi yang didapat selama ini bahwa tingkat produktivitas bagi masyarakat nelayan khususnya di bidang perikanan masih sangat rendah, rendahnya tingkat produktivitas tersebut dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan akan teknologi.

Y.M. sebagai Ketua Kelompok Nelayan mengemukakan bahwa dari segi hasil teknologi tangkapan masyarakat nelayan Desa Tewil masih menggunakan teknologi tradisional seperti alat pancing, alat transportasi masih menggunakan dayung, bahkan perahu yang digunakan adalah perahu londe dengan ukuran kecil hanya bisa digunakan antara 1 sampai dua orang. Keterbatasan akan teknologi hasil tangkapan tersebut menurut Y.M. cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya hasil tangkapan.

Pendapat lain dikemukakan M.S. yang menyatakan bahwa keterbatasan teknologi tangkapan seperti kail, perahu, sistem transportasi yang digunakan oleh mereka selama ini ada kaitannya dengan hasil tangkapan maupun modal yang dimiliki, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja tidak cukup untuk membeli beras, keperluan rumah tangga lainnya, apalagi membeli alat-alat pancing ataupun untuk memperbaiki perahu, dan modal itu tidak didapat dari pemerintah melainkan meminjam kepada tengkulak. Hasilnya semua anggota akan bergantung pada hutang yang harus dibayar kepada tengkulak.

Jadi usaha untuk pemberdayaan bagi masyarakat nelayan khususnya yang berkaitan dengan teknologi tangkapan belum dilakukan oleh pemerintah, walaupun ada bantuan, maka itu berarti hanya untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti pemberian beras bagi rakyat miskin, sedangkan untuk modal yang diberikan sampai saat ini masih sangat minim yakni melalui bantuan Program Bantuan Langsung Sementara (BLS) hanya berkisar Rp.300.000.- tiap bulan, itupun tidak semua anggota nelayan mendapatkannya, karena untuk mendapatkan dana tersebut mekanismenya dilakukan oleh kepala desa.

Hal yang perlu mendapatkan perhatian bagi pemberdayaan teknologi hasil tangkapan sebagai alternatif pemecahan masalah adalah meningkatkan peran penyuluh lapangan Perikanan secara rutin melalui wadah kelembagaan nelayan yang ada di desa.

Perlunya pemberian akses modal.

Masalah permodalan bagi masyarakat nelayan merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan usaha. Para nelayan dapat bertahan dan berkembang dengan baik serta dinamis jika diiringi dengan akses permodalan. Modal yang minim akan mempengaruhi proses produksi, mempengaruhi pembelian alat pancing, mempengaruhi serta menghambat proses kerja, dan akan terbengkalainya kegiatan usaha bagi masyarakat nelayan. Modal usaha dapat dibagi atas dua bagian yakni modal usaha dalam bentuk uang, yakni sejumlah uang yang dimiliki para pengusaha dan yang digunakan untuk kegiatan operasionalisasi, uang tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan usaha serta ongkos produksi. Dengan demikian modal dalam bentuk uang dapat dihitung dari semua pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan proses produksi hingga masuk pada kegiatan pemasaran hasil usaha. Kemudian yang berkaitan dengan modal tersebut adalah modal usaha dalam bentuk peralatan yang disebut pula dengan asset bagi suatu usaha, yakni perlengkapan untuk kepentingan proses produksi yang dimiliki. Kedua bentuk modal yang disebutkan di atas sangat menentukan ketahanan dan keberlanjutan bagi pengembangan usaha. Banyak masyarakat nelayan berhenti melaut tidak mampu mengembangkan usahanya karena dipengaruhi oleh minimnya permodalan. Oleh karena itu dapat

diperhitungkan pula bahwa aspek permodalan akan menjadi strategi eksternal bagi masyarakat nelayan dalam pengembangan usahanya. Menurut M.F bahwa masalah modal menjadi kendala bagi nelayan dalam mengembangkan usahanya. Terkadang mereka harus berurusan dengan tengkulak untuk meminjam uang atau keperluan untuk melaut.

Mengembangkan sarana Pemasaran

Menurut Djoyodipuro (1992) bahwa kegiatan pemasaran merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan oleh para nelayan guna menjamin kelancaran penjualan usaha perikanan, sebab melalui kegiatan pemasaran tersebut para nelayan atau anggota kelompok nelayan akan memperoleh keuntungan dari hasil penjualannya. Selanjutnya menurut Smith (1981) pemasaran adalah salah satu lokal produksi yang penting sebagai persyaratan berkembangnya suatu usaha.

Dari informasi A.K. bahwa potensi pasar untuk pengembangan usaha bidang perikanan masih menggunakan potensi pasar lokal untuk jalur pemasarannya hanya terbatas di wilayah Kecamatan Sangaji dan kecamatan-kecamatan yang dekat dengan Desa Tewil, serta dijual di desa-desa dengan sistim jalan, maupun dibeli oleh para pembeli dadakan. Proses penjualan seperti ini tentu kurang menguntungkan kesinambungan usaha masyarakat nelayan atau kelompok nelayan, karena jaminan keamanan dan berusaha akan sangat ditentukan oleh jaminan pasar yang tetap sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan, ketika produksi bidang perikanan sangat melimpah maka pasar lokal tak akan mampu menampung hasil tangkapan dari kelompok nelayan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Masyarakat nelayan merupakan bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai masyarakat di kawasan pesisir, mereka mempunyai karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal diwilayah daratan. Dari segi kerakteristik masyarakat nelayan desa Tewil yakni terdiri atas tiga bagian yakni 1). Masyarakat nelayan yang sepenuhnya menggantungkan hidupnya dilaut, 2). Masyarakat nelayan yang terbentuk dalam aktivitas kelompok yang melaksanakan aktivitas usaha selain melaut tetapi juga memiliki usaha-usaha lainnya, 3). Masyarakat atau kelompok masyarakat yang menggantungkan aktivitas usahanya dengan menyediakan bentuk peralatan seperti kail, pancing, bahkan pemberi modal usaha, pemilik toko/warung, bahkan tengkulak, serta bentuk aktivitas sosial lainnya.
2. Dari segi pola, tradisi serta kepercayaan dalam kaitan dengan usaha dibidang perikanan kelompok nelayan masih mempercayai berbagai kebiasaan cara melaut, menangkap ikan, yang diwariskan dari masa kemasa yang menjadi pedoman dan pegangan hidup. Aktifitas usaha bidang perikanan kelompok nelayan masih menggunakan teknologi sederhana atau teknologi tradisional seperti sistem dayung, menggunakan perahu londe, cara memancing menggunakan kail, dan ada sebagian yang sudah menggunakan peralatan transportasi seperti ketinting.
3. Dalam usaha kerjasama telah terjadi kontrak sosial yakni antara pemilik kapal dengan buruh nelayan atau yang disebut dengan hubungan antara buruh dan majikan yang memiliki kesepakatan bersama dalam sistem usaha bagi hasil antara lain berkaitan dengan hak dan kewajiban dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi kelompok nelayan dalam kaitan dengan mata

pencaharian, sistem bagi hasil dapat dilakukan dengan baik, namun usaha tersebut belum mampu meningkatkan taraf hidup kelompok nelayan.

4. Usaha-usaha pemberdayaan bagi kelompok nelayan belum dilakukan secara efektif terutama berkaitan dengan teknologi tangkapan karena sebagian besar nelayan masih menggunakan teknologi tradisional, dari segi persediaan modal kelompok nelayan belum mendapatkan bantuan dari pemerintah namun masih tergantung pada tengkulak, sedangkan dari segi pemasaran hasil tangkapan kelompok nelayan hanya memanfaatkan pasar lokal.

Saran

1. Bila dilihat dari potensi Desa Tewil masih menyimpan kekayaan bidang perikanan cukup melimpah namun usaha penangkapan masih bersifat tradisional. Untuk itu disarankan agar pemerintah memberi bantuan berupa modal usaha, bantuan paket teknologi, serta menyediakan potensi pasar yang mampu menampung produksi hasil tangkapan bagi kelompok nelayan.
2. Disarankan perlunya mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak, sebab hal itu dapat di atasi dengan cara memperkecil jumlah pinjaman ikatan baik kepada pemilik modal maupun pemilik perahu melalui bantuan dari pemerintah.
3. Perlu adanya rasa keadilan dan kesadaran dari semua pihak terkait dengan hak-haknya dan perbaikan struktur pembagian hasil tangkap secara adil dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Cernea Michael. M. , 1988, Mengutamakan ***Manusia didalam Pembangunan, variable-variabel Sosiologi didalam Pembangunan Pedesaan***, Penerbit Usaha Nasional Jakarta.
- Hans Ever Dieter, 1999, ***Kebutuhan Pokok bagi rakyat Miskin*** Penerbit Rineka Cipta Jakarta.
- Hendra Esmara, 2004, ***Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*** Penebit CV Rajawali Jakarta.
- Imron, 2003, ***Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*** Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Kuntoro Kuntjoro Jakti 1979, ***Pembangunan Manusia Indonesia***, Penerbit CV Rajawali Jakarta.
- Kusnadi 2004, ***Mengatasi Kemiskinan nelayan Jawa Timur, pendekatan terintegrasi***, Yogyakarta Pembaharuan,
- Manullang.M. 2011, ***Prilaku Organisasi***, Penerbit Usaha Nasional Jakarta.
- Maryati dan Suryawati 2009, ***Psikologi Kepribadian***, Penerbit Andi Ofset Yogyakarta
- Moleong Lexy. J. , 2004 ***Metodologi Penelitian Kualitatif*** penerbit Rosdakarya Bandung.
- New Comb, 2008, ***Teori-teori Sosiologi*** Penerbit Gunung Mulia Jakarta.
- Sastrawidjaya. 2002, ***Nelayan dan Kemiskinan***, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta.
- Shaw 2010, ***Psikologi Sosial***, Penerbit Rosdakarya Bandung
- Sherraden, Michael, M. 2005, ***Aset Orang Miskin***, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta.
- Singarimbun Masri 2006 , ***Cara Pemenuhan Kebutuhan Pokok bagi rakyat Miskin*** Penerbit CV Rajawali Jakarta.

- Soebroto, Adi. 1986, **Strategi Pemenuhan kebutuhan pokok bagi kelompok Nelayan**, Penerbit Yayasan Dian Desa.
- Soerjono Soekanto, 2002, **Sosiologi suatu pengantar Ringkas**, Penerbit CV Rajawali Jakarta.
- Soedjatmoko 1978, **Mengutamakan manusia didalam pembangunan**, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Suharto edi, 2002, **Globalisasi, Kapitalisme dan Negara Kesejahteraan; mengkaji peran Negara dalam pembangunan kesejahteraan social di Indonesia**, dalam jurnal Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial Vol. 7 No. 4.
- Syamsudin, Ali, 2008, **Analisis Perubahan Sosial**, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta
- Thibaut dan Kelley 2008, **Teori Sosiologi** Edisi Keenam, Penerbit Rineka cipta Jakarta
- Townsley 1998, **Analisis Pengentasan Kemiskinan bagi masyarakat nelayan, di wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan**.
- Van Peursen 1985, **Strategi kebudayaan**, Penerbit Usaha Nasional.
- Widodo, 2006, **Marginalisasi dan Eksploitasi perempuan usaha Mikro di Pedesaan Jawa** Yayasan Akatiga Bandung.
- Wardoyo Poespowardojo 1993, **Kesejahteraan Sosial bagi rakyat miskin**, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- W.I. Thomas 1967, **Changing Organizations Essay on the Development & Evaluations Of human Organizations**, New York, Mc.Graw Hill Book Company.
- Widodo ,J dan Suadi. 2006. **Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut**, Gadjah Mada University Press
- , 2009, **Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial** , Penerbit Rafika Aditama.
- , 2009, **Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia, Menggagas Model Jaminan Sosial Universal dibidang Kesehatan**, Penerbit Alfabeta Bandung.
- , 2005 **Karakteristik Industri Pengolahan Perikanan di Madura Timur**, Jember : Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Lembaga Penelitian UNEJ.
- , **Keberdayaan Nelayan di namika Ekonomi Pesisir**, Penerbit Ar-Ruzz Media Yogyakarta.
- , 2009, **Strategi Hidup Masyarakat Nelayan** , Yogyakarta LKIS.

Sumber-sumber lain :

- UU No. 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial
- UUD 1945
- GBHN, 1999